

Emerging Middle Power dan Tantangan Perwujudan Visi Indonesia 2045 di Asia Pasifik: Systematic Review

Emerging Middle Power and Challenges on Realizing Vision of Indonesia 2045 in Asia Pacific: Systematic Review

Ferga Aristama

Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Indonesia

Email: ferga.aristama@ui.ac.id

Riwayat Artikel	Abstract
Diterima: 20 Agustus 2022 Direvisi: 4 Oktober 2022 Disetujui: 17 Oktober 2022 doi: 10.22212/jp.v13i2.3427	<p>Amid the limited leverage in Southeast Asia, Indonesia's ambition to be the most influential state in the Asia Pacific calls into doubt. Hence, this study explores the challenges in realizing the four targets of Vision of Indonesia 2045 in the Asia Pacific. While previous research has broadly identified the challenges in this region, no study categorizes them into those targets by detailing the literatures used as a source of knowledge and how to obtain them. As analytical frameworks, this study uses the concept of Vision of Indonesia 2045: Indonesia as One of Asia Pacific's Most Influential States (Ministry of National Development Planning, 2019) and Emerging Middle Power in Regional and Global Governance (Öniş & Kutlay, 2017). Furthermore, this study uses a qualitative approach through a systematic review that refers to the Preferred Reporting for Systematic Reviews and Meta-Analyses 2020 (PRISMA 2020) and the content analysis method with Atlas.ti 22. Based on the analysis, this study found 172 quotes interpreted into 17 internal and 31 external factors that challenge four Indonesia targets of Vision of Indonesia 2045: maximizing national interests in the Asia Pacific, establishing regional order, generating ideas and challenges to lead and play a role in work forums. Two internal factors—military capacity and national infrastructure—and two external factors—the rise of China and competence among great powers—are the most highlighted. These factors indicate the broad impact on achieving Vision of Indonesia 2045 as one of Asia Pacific's most influential states. Thus, as an implication, they need to be considered as inputs in formulating Indonesia's foreign policy and strategy, including in the law formulation.</p> <p>Keywords: Indonesia; Influential State; Asia Pacific; Vision of Indonesia 2045; Emerging Middle Power</p>

Abstrak

Di tengah belum maksimalnya peran Indonesia di Asia Tenggara, ambisi Indonesia menjadi negara paling berpengaruh di Asia Pasifik diragukan. Dengan permasalahan tersebut, penelitian ini mengeksplorasi tantangan Indonesia sebagai negara paling berpengaruh di Asia Pasifik dalam kerangka empat sasaran Visi Indonesia 2045. Penelitian terdahulu telah banyak mengidentifikasi tantangan regional Indonesia di Asia Pasifik, namun belum ada penelitian yang mengkategorisasi tantangan tersebut ke dalam empat sasaran Visi Indonesia 2045 dengan merinci pustaka yang digunakan dan bagaimana memperoleh sumber pengetahuan tersebut. Konsep Visi Indonesia 2045: Indonesia sebagai Negara Berpengaruh di Asia Pasifik (Kementerian PPN/Bappenas, 2019) dan Emerging Middle Power pada Tata Pemerintahan Regional dan Global (Öniş & Kutlay, 2017) digunakan sebagai landasan berpikir. Lebih lanjut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui systematic review yang mengacu kepada Preferred Reporting for Systematic Review and Meta-Analyses 2020 (PRISMA 2020) dan metode content analysis dengan Atlas.ti 22. Berdasarkan analisis, penelitian ini menemukan 172 quote yang diinterpretasikan ke dalam 17 faktor internal dan 31 faktor eksternal menjadi tantangan atas sasaran visi Indonesia 2045:

maksimalisasi kepentingan nasional di Asia Pasifik, membentuk tatanan regional, menghasilkan gagasan serta tantangan memimpin dan berperan dalam forum kerja sama. Dua faktor internal—kapasitas militer dan infrastruktur nasional—dan dua faktor eksternal—kebangkitan Tiongkok dan kompetisi antar great power—adalah faktor yang mendapatkan banyak highlight. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor tersebut berdampak luas kepada sasaran atas tercapainya Visi Indonesia 2045 sebagai salah satu negara paling berpengaruh di Asia Pasifik. Sebagai implikasinya, faktor-faktor tersebut penting untuk diperhatikan dalam penyusunan strategi dan kebijakan luar negeri di Indonesia termasuk dalam perumusan peraturan perundang-undangan.

Kata Kunci: Indonesia; Negara Berpengaruh; Asia Pasifik; Visi Indonesia 2045; *Emerging Middle Power*

Pendahuluan

Pandangan geostrategis Indonesia terus mengalami perkembangan. Hal ini memiliki kaitan dengan perubahan dramatis aspek keamanan Indonesia akibat dinamika internal dan eksternal yang terjadi sejak tahun 1990an¹, yang juga tidak terlepas dari lokasi geografis Indonesia dan kaitannya dengan perilaku negara tetangga². Merujuk kepada Buku Putih Pertahanan Indonesia (BPPI) yang pernah dikeluarkan tahun 1995 dan 2015, permasalahan dalam negeri merupakan titik berat pembentuk persepsi atas ancaman kedaulatan Indonesia³. Meskipun demikian, isu yang terkait lingkungan eksternal Indonesia tidak luput dari analisis di dalam dua BPPI tersebut. Salah satu perkembangan yang disorot yaitu kontestasi negara-negara besar di Asia Pasifik yang berpotensi mengancam stabilitas keamanan nasional Indonesia⁴. Padahal, di saat yang bersamaan, Indonesia menyatakan akan membangun kekuatan pertahanannya untuk mendukung doktrin

Poros Maritim Dunia⁵, sebuah inisiatif yang dapat dipandang sebagai sinyal untuk meninggalkan strategi pertahanan Indonesia yang selama ini bersifat *inward looking*⁶. Lebih lanjut, kedua BPPI belum memberikan pemahaman yang komperhensif mengenai posisi Indonesia dalam isu keamanan wilayah di perairan dan perbatasannya⁷.

Dengan keterbatasan BPPI, Strategi Pertahanan Laut Nusantara (SPLN) berkontribusi dalam memberikan pemahaman keamanan perairan dan mendukung doktrin Poros Maritim Dunia. Pemahaman tersebut terejawantahkan melalui pilar keempat terkait diplomasi maritim dan pilar kelima terkait kekuatan pertahanan maritim⁸. Kedua pilar memberikan penekanan berupa ajakan bekerja sama di bidang kelautan dan kewajiban membangun pertahanan maritim⁹. Dengan demikian, konsep Poros Maritim Dunia, yang dituangkan dalam Peraturan Presiden Nomor 2 Tahun 2015 tentang Rencana Pembangunan

- 1 Yandry Kurniawan, *The politics of securitization in democratic Indonesia* (Swiss: Springer International Publishing, 2018), 3-5.
- 2 Evi Fitriani, *President Joko Widodo's Foreign Policy: Implications for Indonesia-Australia Relations.* *Strangers Next Door?: Indonesia and Australia in the Asian Century* (Oregon: Bloomsbury Publishing, 2018), 31.
- 3 Evi Fitriani dan Yovia Rizky Arvianiss, "Perkembangan Peninjauan Lingkungan Strategis Dalam Buku Putih Pertahanan Indonesia tahun 1995 dan 2015," *Jurnal Hubungan Internasional* 11, no. 1 (2018): 1.
- 4 Fitriani dan Arvianiss, "Perkembangan Peninjauan Lingkungan Strategis Dalam Buku Putih Pertahanan Indonesia tahun 1995 dan 2015," 14.

- 5 Fitriani dan Arvianiss, "Perkembangan Peninjauan Lingkungan," 14.
- 6 Muhamad Arif dan Yandry Kurniawan, "Strategic culture and Indonesian maritime security," *Asia & the Pacific Policy Studies* 5, no. 1 (2018): 88.
- 7 Fitriani dan Arvianiss, "Perkembangan Peninjauan Lingkungan," 14.
- 8 Basri Mustari, Supartono, dan Rayanda Barnas, "Strategi pertahanan laut nusantara dalam mewujudkan indonesia sebagai poros maritim dunia," *Strategi Perang Semesta* 4, no. 2 (2018): 34.
- 9 Diposaptono, Subandono. "Membangun poros maritim dunia: dalam perspektif tata ruang laut." Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2017, diakses 9 Agustus 2022. https://kkp.go.id/an-component/media/upload-gambar-pendukung/DitJaskel/sbdu/Membangun_Poros_Maritim.pdf, 43-44.

Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019, telah menjadi gagasan strategis sebagai perwujudan pemanfaatan posisi strategis Indonesia di regional Asia Pasifik¹⁰. Sebelum dituangkan dalam bentuk kebijakan tersebut, doktrin Poros Maritim Dunia merupakan gagasan Presiden Joko Widodo yang disampaikan pada acara Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Asia Timur di Nay Pyi Taw pada tahun 2014¹¹.

Dengan membandingkan gagasan dan kebijakan sebelumnya, terlihat adanya perubahan pandangan geostrategis Indonesia terhadap Asia Pasifik yang perlahan menjadi *outward looking*. Lebih lanjut, melalui impian Indonesia 2015-2085 yang ditulis oleh Presiden Joko Widodo di Merauke pada tanggal 20 Desember 2015, visi Indonesia terhadap Asia Pasifik dapat dikatakan cenderung makin agresif. Hal tersebut terlihat dari pemilihan kata “paling berpengaruh” untuk merepresentasikan pengaruh regional Indonesia di Asia Pasifik¹². Impian ini yang kemudian menjadi dasar untuk membangun Visi Indonesia 2045. Visi ini telah berpengaruh dan menginspirasi arah RPJMN 2015-2019 dan RPJMN 2019-2024¹³. Sebagai gagasan, kenyataannya Visi Indonesia 2045 yang dibawa oleh Presiden Joko Widodo telah bersesuaian dalam berbagai kebijakan keamanan Indonesia.

Visi Indonesia 2045 memiliki perbedaan dengan ide dan kebijakan sebelumnya. Pertama, adanya ambisi menjadi negara

paling berpengaruh di Asia Pasifik. Kedua, adanya sasaran dan *milestone* untuk mencapai target atas ambisi tersebut. Sasaran tersebut yaitu kemampuan Indonesia melakukan maksimalisasi kepentingan nasional, membentuk tatanan regional, menghasilkan gagasan untuk memberikan kontribusi kepada tatanan regional, serta memimpin dan berperan dalam berbagai forum kerja sama di kawasan¹⁴. Keempat sasaran diwujudkan melalui transformasi Indonesia dalam hirarki kekuatan global yang dimulai dengan dari tahun 2020 sebagai *middle power* dan menjadi *major/great power* pada rentang periode tahun 2045 sampai dengan 2085. Hal ini mengkonfirmasi upaya peningkatan peran dan status kekuatan Indonesia¹⁵. Akan tetapi, upaya ini dihadapkan pada keterbatasan-keterbatasan, baik bersumber dari internal maupun eksternal negara¹⁶.

Literature terdahulu telah berusaha menunjukkan kontribusi dalam menjelaskan pengaruh Indonesia di Asia Pasifik. Pengaruh tersebut dijelaskan melalui peran Indonesia di Asia Pasifik sebagai *middle power*¹⁷. Hal ini dicirikan dengan perilaku Indonesia yang berusaha menjadi penghubung kepentingan kekuatan besar di Asia Pasifik. Selain itu, rendahnya tingkat keberpihakan serta upaya menghindari risiko dari konflik yang terjadi antar kekuatan besar menjadi ciri lain dari tingkat laku Indonesia di Asia Pasifik.

Peningkatan peran dan status Indonesia menjadi *major/great power* di Asia Pasifik juga mendapatkan atensi penelitian terdahulu. Diskusi dalam *literature* terbagi dalam dua

10 Muhar Junef, “Implementasi Poros Maritim dalam Prespektif Kebijakan,” *De Jure Jurnal Penelitian Hukum De Jure* 19, no 3 (2019): 319-320.

11 Diposaptono, “Membangun poros maritim dunia: dalam perspektif tata ruang laut”, 41.

12 Kementerian PPN/Bappenas. “Background Study Visi Indonesia 2045,” *Kementerian PPN/Bappenas*, 2019, diakses 14 Juli 2022. https://perpustakaan.bappenas.go.id/e-library/file_upload/koleksi/migrasi-data-publikasi/file/Policy_Paper/Dokumen%20lengkap%202045_final.pdf, 3

13 Kesesuaian ini merupakan hasil telaah Penulis dengan membandingkan secara tekstual keselarasan antara gagasan Visi Indonesia 2045 dengan dua RPJMN tersebut.

14 Kementerian PPN/Bappenas, “Background Study Visi Indonesia 2045”, 3.

15 Arnfinn Jørgensen-Dahl, “Indonesia as a Regional Great Power.” In *Regional Great Powers in International Politics* (London: Palgrave Macmillan, 1992), 70.

16 Evi Fitriani, “Yudhoyono’s foreign policy: Is Indonesia a rising power?.” *The Yudhoyono presidency: Indonesia’s decade of stability and stagnation* (Singapura: Institute of Southeast Asian Studies, 2015), 75-77.

17 Sarah Teo, “Middle powers amid Sino-US rivalry: assessing the ‘good regional citizenship’ of Australia and Indonesia,” *The Pacific Review* (2022): 1.

kelompok besar yaitu kelompok proponen dan skeptis. Kelompok proponen beranggapan bahwa adanya langkah yang lebih besar dan sikap asertif Indonesia dalam menyikapi dinamika politik internasional¹⁸, upaya glorifikasi atas masa lalunya¹⁹, adanya komponen material serta rekognisi atas perannya dalam sistem internasional membuka peluang tersebut²⁰. Sedangkan kelompok skeptis memandang Indonesia kesulitan menaikkan pengaruhnya dikarenakan telah melewatkan kesempatan *Asian Century* sebagai pusat geopolitik hubungan internasional di abad 21 yang seharusnya dimainkannya bersama India dan Tiongkok²¹, kontestasi Amerika Serikat dan Tiongkok di kawasan²², serta ketidakpastian ekonomi, lemahnya kekuatan militer, kurang berkembangnya diplomasi, serta ketidakjelasan artikulasi tujuan kebijakan luar negeri²³.

Peninjauan terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa upaya peningkatan peran dan status Indonesia di Asia Pasifik menghadapi keterbatasan. Pengaruh Indonesia di regional Asia Pasifik telah dibahas dalam *body of literature*. Dalam *literature*, ditemukan bahwa peningkatan peran dan status Indonesia di Asia Pasifik menghadapi keterbatasan. Indonesia bahkan cenderung belum memiliki pengaruh yang kuat di Asia Tenggara²⁴. Apabila ingin

meningkatkan statusnya, terdapat risiko, yaitu mengubah *order* yang telah ada, seperti yang dikatakan oleh Shekhar “*a particular country’s rise results from changes to the international system*”²⁵. Meskipun peningkatan status ini tidak diartikan bahwa Indonesia akan mengubah statusnya secara signifikan sebagai revisionis.

Berdasarkan penjelasan di atas, berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa upaya peningkatan peran dan status Indonesia di Asia Pasifik menghadapi keterbatasan, berbagai peneliti telah menunjukkan kontribusi dalam menganalisis tantangan yang dihadapi Indonesia di Asia Pasifik. Namun, belum ada penelitian yang mengidentifikasi tantangan regional Indonesia di Asia Pasifik ke dalam pengelompokan empat sasaran Visi Indonesia 2045, “Indonesia sebagai salah satu negara berpengaruh di Asia Pasifik”. Identifikasi ini bermanfaat baik dari sisi keilmuan maupun praktis untuk memperoleh pemahaman yang holistik atas isu tersebut. Selain itu, dari sisi metode, peneliti terdahulu pada umumnya melakukan peninjauan pustaka namun tidak merinci pustaka yang digunakan sebagai sumber pengetahuan dan bagaimana memperoleh sumber pengetahuan tersebut. Padahal, dengan rincinya, evaluasi dan klarifikasi terhadap sintesis pustaka dapat dinilai relevansinya. Di sisi lain, Visi Indonesia 2045 meskipun hanya sebatas gagasan dan belum menjadi kebijakan resmi negara, nyatanya telah memainkan peran penting dalam mempengaruhi kebijakan luar negeri Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah, “bagaimana tantangan yang dihadapi oleh Indonesia dalam mewujudkan Visi Indonesia 2045 sebagai salah satu negara paling berpengaruh di Asia Pasifik?”

18 Greg Fealy dan Hugh White, “Indonesia’s ‘great power’ aspirations: A critical view.” *Asia & the Pacific Policy Studies* 3, no. 1 (2016): 92.

19 Rizky Alif Alvian, Ganesh Cintika Putri, dan Irfan Ardhani, “Haluan Baru Politik Luar Negeri Indonesia: Perbandingan Diplomasi ‘Middle Power’ Susilo Bambang Yudhoyono dan Joko Widodo,” *Jurnal Hubungan Internasional* 6, no. 2 (2018): 157.

20 Linda Quayle, “Power and paradox: Indonesia and the ‘English School’ concept of great powers,” *International Relations of the Asia-Pacific* 13, no. 2 (2013): 322-323.

21 Mohamad Rosyidin, “Foreign policy in changing global politics: Indonesia’s foreign policy and the quest for major power status in the Asian Century,” *South East Asia Research* 25, no. 2 (2017): 1.

22 Ann Marie Murphy, “Great power rivalries, domestic politics and Southeast Asian foreign policy: Exploring the linkages,” *Asian Security* 13, no. 3 (2017): 165.

23 Quayle, “Power and paradox,” 301-330.

24 Ralf Emmers, “Indonesia’s role in ASEAN: A case of incomplete and sectorial leadership.” *The Pacific Review* 27, no. 4 (2014): 543.

25 Sheskar dalam Awidya Santikajaya. “Indonesia’s Rise: Seeking Regional and Global Roles,” *Bulletin of Indonesian Economic Studies* 51, no. 3 (2015): 484.

Penelitian ini memiliki dua tujuan. Pertama, secara akademik, penelitian ini berkontribusi dalam mengkategorisasi tantangan yang dihadapi Indonesia di Asia Pasifik ke dalam empat sasaran gagasan Visi Indonesia 2045 melalui perincian pustaka yang digunakan sebagai sumber pengetahuan dan bagaimana memperoleh sumber pengetahuan tersebut. Secara praktis, penelitian ini diharapkan berkontribusi sebagai *input* holistik mengenai faktor-faktor penting yang perlu diperhatikan dalam penyusunan strategi dan kebijakan luar negeri di Indonesia di Asia Pasifik, termasuk dalam perumusan peraturan perundang-undangan.

Penelitian ini dibagi menjadi lima bagian. Bagian pertama yaitu pendahuluan yang memuat latar belakang, permasalahan, dan tujuan penulisan. Bagian kedua memuat penjelasan mengenai kerangka analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Konsep Visi Indonesia 2045 (Kementerian PPN/Bappenas) dan konsep *Emerging Middle Power* pada Tata Pemerintahan Regional dan Global (Öniş & Kutlay, 2017). Metode penelitian dengan pendekatan kualitatif melalui metode *systematic review* yang mengacu kepada *Preferred Reporting for Systematic Review and Meta-Analyses 2020* (PRISMA 2020) dan metode *content analysis* dengan Atlas.ti 22 merupakan bagian ketiga dari penelitian ini. Selanjutnya, bagian keempat dalam penelitian ini memuat pembahasan. Adapun penelitian ini diakhiri dengan bagian kelima yaitu kesimpulan.

Kerangka Analisis

Visi Indonesia 2045

Visi Indonesia 2045 merupakan gagasan untuk mewujudkan Negara Kesatuan Republik Indonesia sesuai dengan konstitusi dasar negara setelah 100 tahun merdeka. Visi ini dituangkan dalam *background study* yang disusun oleh Kementerian PPN/Bappenas. Visi ini terdiri atas empat pilar. Keempat pilar

tersebut yaitu pembangunan manusia serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, pembangunan ekonomi berkelanjutan, pemerataan pembangunan, serta pemantapan ketahanan nasional dan tata kelola pemerintahan. Meskipun berdasarkan judul seakan visi ini dibatasi oleh periodisasi hingga tahun 2045, namun deskripsi ide yang tertuang di dalamnya berada pada periode implementasi hingga tahun 2085.

Dalam pilar keempat, 'pemantapan ketahanan nasional dan tata kelola pemerintahan', dirumuskan lima strategi yaitu politik dalam negeri, reformasi birokrasi dan kelembagaan, hukum serta pencegahan dan pemberantasan korupsi, pertahanan dan keamanan, serta politik luar negeri. Terkait politik luar negeri, ditargetkan sasaran Indonesia sebagai salah satu negara paling berpengaruh di Asia Pasifik. Perwujudan tersebut tercermin dari empat hal²⁶. Pertama, kemampuan Indonesia melakukan maksimalisasi pencapaian kepentingan nasional baik secara unilateral, maupun melalui kerjasama regional dan global, misalnya dalam isu pengamanan *maritime resources*. Pengaruh Indonesia akan terlihat dari kemampuan melakukan pengamanan perairan dari *Illegal, Unreported and Unregulated* (IUU) *Fishing* dan dari kemampuan Indonesia untuk mengajak negara-negara seperti Tiongkok, Thailand dan Vietnam untuk mendukung upaya penanggulangan IUU *Fishing* tersebut. Kedua, kemampuan Indonesia membentuk tatanan regional, termasuk mempertahankan sentralitas *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN), serta melakukan *norm setting* dan *norm making*. Ketiga, kemampuan menghasilkan gagasan (*generating ideas*) untuk memberi kontribusi kepada tatanan regional. Keempat, kemampuan Indonesia memimpin dan berperan dalam berbagai forum kerjasama di Kawasan antara lain keputusan *Asia-Pacific*

²⁶ Kementerian PPN/Bappenas, "Background Study Visi Indonesia 2045", 140-141.

Economic Cooperation (APEC) ditetapkan atas inisiatif dan sikap Indonesia (*norm setting & norm making*), memerankan *effective leadership* di ASEAN, pemimpin dan penggerak dalam isu-isu krusial internasional, seperti hak asasi manusia, pengungsi, lingkungan hidup dan promosi demokrasi, berperan dan berpendapat dalam isu dan urusan penting oleh para pelaku hubungan internasional, serta prakarsa Indonesia diadopsi dalam resolusi dan kesepakatan internasional.

Sasaran dan strategi pembangunan politik luar negeri Indonesia tersebut ditempuh melalui *milestone* transformasi, yang dimulai dari Indonesia sebagai *middle power* (2020-2030), Indonesia sebagai *regional great power* (2031-2030), persiapan Indonesia menjadi *major/great power* (2041-2045), dan Indonesia sebagai *major/great power* (2045-2085). Setiap periodisasi memuat *milestone* atas proses transformasi Indonesia. Akan tetapi, detail *milestone* ini tidak termasuk dalam ruang lingkup pembahasan. Penelitian ini terbatas fokus membahas tantangan atas sasaran Indonesia menjadi salah satu negara berpengaruh di Asia Pasifik dengan empat pencerminan yang telah dijelaskan sebelumnya.

Emerging Middle Power pada Tata Pemerintahan Regional dan Global

Visi Indonesia 2045 mengandung gagasan peningkatan profil Indonesia sebagai *emerging middle power*. Berbagai penelitian terdahulu telah mengungkap peluang Indonesia dalam mencapai status tersebut. Öniş & Kutlay menjelaskan *emerging middle power* mengacu kepada negara-negara berkekuatan menengah (*middle power*) yang dapat memberikan kontribusi yang lebih luas kepada tata pemerintahan regional dan global²⁷. Pada tatanan *post-hegemonic*, *middle power* memiliki

lebih banyak ruang untuk bermanuver melalui berbagai instrumen kebijakan²⁸.

Middle power sendiri merupakan aktor yang memiliki kemampuan mempengaruhi kebijakan regional atau global melalui agendanya sendiri namun memiliki kekuatan yang terbatas dibandingkan dengan kekuatan besar (*major power*) yang telah ada²⁹. Öniş & Kutlay melihat *middle power* terdiri atas kelompok *emerging* dan *established*. *Emerging middle power* berbeda dengan *established middle power*. *Established middle power* sering diartikan sebagai katalis untuk mempromosikan *liberal international order* dalam membangun *pro-status coalitions* guna menyebarkan norma dan praktik yang telah ada pada regionalnya³⁰. Sedangkan *emerging middle power* dapat pula melakukan hal tersebut namun ruang geraknya dibatasi oleh ketidakcukupan pengalaman dan posisi dalam hirarki struktur global yang tidak lebih matang dari *established middle power*³¹. Selain itu, *emerging middle power* menghadapi dilema dari *existing International order* yang didominasi kekuatan barat³².

Untuk dapat menjalankan perannya secara optimal, *emerging middle power* perlu melakukan identifikasi mengenai tantangan yang dihadapinya. Öniş & Kutlay menjelaskan keterbatasan-keterbatasan yang dihadapi *emerging middle power* pada tatanan regional dan global yaitu kemampuan menjadi *role model*, kapasitas membangun koalisi, kapasitas tata kelola dan kemampuan menjaga ekspektasi, dan identifikasi *niche area*. Penyebab tantangan

27 Ziya Öniş dan Mustafa Kutlay, "The dynamics of emerging middle-power influence in regional and global governance: the paradoxical case of Turkey," *Australian Journal of International Affairs* 71, no. 2 (2017): 3.

28 Öniş dan Kutlay, "The dynamics of emerging middle-power influence in regional and global governance," 3.

29 Wang dan French dalam Öniş dan Kutlay, "The dynamics of emerging middle-power influence in regional and global governance," 3.

30 Cooper, Higgott, dan Nossal (1993); Ravenhill (1998); Carr (2014) dalam Öniş dan Kutlay, "The dynamics of emerging middle-power influence in regional and global governance," 2.

31 Öniş dan Kutlay, "The dynamics of emerging middle-power," 2.

32 Öniş dan Kutlay, "The dynamics of emerging middle-power," 2.

tersebut tidak hanya merupakan refleksi dari kebijakan luar, melainkan dinamika interaksi dengan agenda domestik, utamanya terkait ekonomi-politik³³. Pertama, meskipun *emerging middle power* memiliki ambisi untuk menjadi sumber aspirasi di kawasan dalam tatanan global yang berubah, model pembangunan politik dan ekonomi yang coba diadopsi dapat berpotensi mengalami kerentanan domestik. Kedua, *gap* antara ambisi dan kemampuan mengalami aktivitasnya untuk berkontribusi pada tatanan keamanan regional maupun global. Ketiga, inkonsistensi dalam menjalankan norma, seperti demokrasi, dapat berdampak pada keterbatasan kapasitas untuk melakukan pembentukan aliansi. Konsep yang dipaparkan Öniş & Kutlay menjadi basis pentingnya analisis pada level internal dan eksternal untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi Indonesia sebagai *emerging middle power* di Asia Pasifik sesuai gagasan Visi Indonesia 2045. Analisis tersebut dilakukan pada empat sasaran yaitu maksimalisasi kepentingan nasional di Asia Pasifik, membentuk tatanan regional, memimpin dan berperan dalam forum kerja sama di kawasan, dan menghasilkan gagasan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan pustaka sistematis (*systematic literature review approach*). Sebagai pedoman, penelitian ini mengikuti *Preferred Reporting for Systematic Review and Meta-Analyses 2020* (PRISMA 2020) untuk membantu melakukan peninjauan *literature* secara sistematis dan melaporkan secara transparan mengapa tinjauan dilakukan, apa yang penulis lakukan, dan apa yang ditemukan³⁴. Dalam penelitian ini,

33 Öniş dan Kutlay, "The dynamics of emerging middle-power," 16.

34 Matthew J. Page, Joanne E. McKenzie, Patrick M. Bossuyt, Isabelle Boutron, Tammy C. Hoffmann, Cynthia D. Mulrow, Larissa Shamseer, Jennifer M. Tetzlaff, Elie A. Akl, Sue E. Brennan, Roger Chou, Julie Glanville, Jeremy M. Grimshaw, Asbjørn Hróbjartsson, Manoj M. Lalu, Tianjing Li, Elizabeth W. Loder, Evan

dianalisis tantangan yang dihadapi Indonesia sebagai salah satu negara paling berpengaruh di Kawasan Asia Pasifik. Termasuk dalam pengertian Kawasan Asia Pasifik yaitu Regional Indo-Pasifik.

Penelitian ini mengumpulkan berbagai artikel ilmiah secara *online* melalui kata kunci, "Indonesia" AND "Challenge" OR "Challenges" AND "Most Influential State" AND "Asia Pacific" OR "Asia-Pacific" OR "Indo Pacific" OR "Indo-Pacific". Menggunakan *database* Proquest, Scopus, Google Scholar, JSTOR, Taylor & Francis, dan SAGE Journal, penelitian ini menemukan sebanyak 11.386 hasil pencarian. Selanjutnya, artikel dipilah kembali dan mengeluarkan artikel ilmiah yang tidak masuk dalam periode terbit 2012 sampai dengan 2022 sehingga diperoleh 10.416 artikel. Berikutnya, pencarian difokuskan dengan kata kunci, "Indonesia" dan artikel yang *redundant* serta tidak masuk dalam topik cakupan penelitian dikeluarkan. Proses ini menghasilkan 31 artikel ilmiah yang telah melalui *peer reviewed* dan dapat menjawab pertanyaan penelitian. Adapun proses pencarian artikel dilakukan pada tanggal 5 sampai dengan 7 Agustus 2022. Artikel yang berhasil dikumpulkan adalah sebagaimana tercantum tabel 1. Selanjutnya, dilakukan sintesis terhadap konten artikel.

Penelitian ini menggunakan metode *content analysis* dalam melakukan sintesis atas 31 artikel ilmiah tersebut. Proses sintesis teks dilakukan dengan aplikasi Atlas.ti melalui pencarian kata kunci "Indonesia" dan "challenges". Adapun sinonim kata "challenges" meliputi 145 kata yang disediakan oleh Aplikasi Atlas.ti beserta dengan imbuhan—misalnya *challenging*—turut disertakan dalam proses analisis. Berdasarkan kata kunci

Mayo-Wilson, Steve McDonald, Luke A. McGuinness, Lesley A. Stewart, James Thomas, Andrea C. Tricco, Vivian A. Welch, Penny Whiting and David Moher, "The PRISMA 2020 statement: an updated guideline for reporting systematic reviews." *Systematic reviews* 10, no. 1 (2021): 1.

tersebut, ditemukan 691 kata. Selanjutnya, kalimat atau paragraf yang terkait dengan kata tersebut dianalisis dan diinterpretasikan ke dalam kategori tantangan atas sasaran Visi Indonesia 2045. Interpretasi dilakukan dengan menandai (*coding*) kalimat atau paragraf yang berkaitan tantangan ke dalam kategori 1) perwujudan Indonesia sebagai negara berpengaruh di Asia Pasifik tantangan maksimalisasi kepentingan nasional di Asia Pasifik; 2) membentuk tatanan regional; 3) menghasilkan gagasan; 4) memimpin dan berperan dalam forum kerja sama. Dalam menganalisis, penelitian ini terlebih dahulu meninjau judul dan topik penelitian sebelum melakukan interpretasi. Sehingga, sintesis yang

dilakukan melalui interpretasi mencerminkan apa yang tertulis secara tekstual. Proses ini menghasilkan *code* sebagaimana Tabel 2. Selanjutnya, dilakukan pengelompokan faktor tersebut ke dalam faktor internal dan eksternal dan menghasilkan Tabel 3 dan 4.

Pembahasan

Penelitian ini menemukan 31 artikel ilmiah relevan yang terbit pada tahun 2012 sampai dengan 2022. Penelitian ini hanya mengikutsertakan artikel ilmiah yang telah melalui proses *peer reviewed*. Penulis, topik, dan sumber jurnal dari 31 artikel ilmiah tersebut disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar Artikel Ilmiah

Penulis (Tahun Terbit)	Artikel Ilmiah	
	Topik	Nama Jurnal
Abbondanza (2022)	Strategi <i>Middle power</i>	International Affairs
Agastia & Perwita (2015)	Kebijakan luar negeri dan pertahanan Indonesia serta Poros Maritim Dunia	Journal of ASEAN Studies
Agastia & Perwita (2016)	Poros maritim dunia dan Posisi strategis kawasan Indo-Pasifik	Jurnal Hubungan Internasional
Agastia (2020)	Konsepsi peran nasional Indonesia terhadap konsep Indo-Pasifik	Asia & the Pacific Policy Studies
Anwar (2020)	Indonesia dan pandangan ASEAN terhadap Indo-Pasifik	International Affairs
Aufiya (2017)	Poros Maritim Dunia dan Stabilitas Indo-Pasifik	Andalas Journal of International Studies (AJIS)
Chacko & Willis (2018)	India, Indonesia, and Indo-Pasifik	East Asia
Dugis & Wardhani (2020)	Keanggotaan Indonesia dan <i>Indian Ocean Rim Association</i>	Journal of Southwest Jiaotong University
Fealy & White (2016)	Pandangan kritis terhadap aspirasi Indonesia sebagai <i>Great Power</i>	Asia & the Pacific Policy Studies
Fitriani (2018)	Indonesia dan kebangkitan Tiongkok	The Pacific Review
Gopal & Alverdian (2021)	Imperatif, status dan prospek kerja sama maritim India dan Indonesia di Kawasan Indo-Pasifik	India Quarterly
Joesoef (2022)	Sistem Pertahanan Udara Indonesia dan Indo-Pasifik	Technium Social Sciences Journal

Penulis (Tahun Terbit)	Artikel Ilmiah	
	Topik	Nama Jurnal
Karim & Nabila (2022)	Asia-Pacific <i>middle powers</i> dan kebangkitan Tiongkok	Journal of Asian Security and International Affairs
Karim (2018)	<i>Middle power</i> , pencarian status dan peran konsepsi	Australian Journal of International Affairs
Milner (2019)	Indonesia dan Indo-Pasifik	Journal of ASEAN Studies
Mubah (2019)	Strategi Indonesia dalam menghadapi persaingan Amerika Serikat dan Tiongkok	Issues & Studies
Nabbs-Keller (2020)	Sentralitas ASEAN dan Kepemimpinan Indonesia dalam tatanan Indo-Pasifik yang Diperebutkan	Security Challenges
Nindya & Abiyya (2022)	AUKUS, Stabilitas kawasan Indo-Pasifik dan sikap Indonesia	Jurnal Politika Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri dan Hubungan Internasional
Oktaviano, dkk (2020)	Strategi pertahanan Indonesia di Indo-Pasifik	International Affairs and Global Strategy
Pertiwi (2020)	Posisi kekuatan maritim Indonesia menghadapi perubahan lanskap maritim kawasan Indo Pasifik.	Global: Jurnal Politik Internasional
Prayoga, dkk (2021)	Strategi pertahanan Indonesia hadapi Tantangan di Indo-Pasifik	International Journal of Social Science and Human Research
Purnama (2017)	Makna dan tujuan gagasan pembentukan <i>Indo-Pacific Treaty</i>	Jurnal Pertahanan & Bela Negara
Quayle (2013)	Indonesia and konsep <i>great power</i>	International Relations of the Asia-Pacific
Quayle (2017)	Indonesia, masyarakat sosial budaya ASEAN, dan profil kontingen “ <i>great power management</i> ”	The Pacific Review
Qudsiati & Sholeh (2020)	Strategi Kebijakan Indonesia di Indo-Pasifik	Journal of Diplomacy and International Studies
Radjendra, dkk (2022)	Strategi geopolitik Indonesia mengatasi perubahan geopolitik Indo-Pasifik dan global	Journal of Positive School Psychology
Rosyidin (2021)	Peningkatan kekuatan di bawah Susilo Bambang Yudhoyono	Mandala: Jurnal Ilmu Hubungan Internasional
Scott (2019)	Pergulatan Indonesia di Indo-Pasifik	Journal of Current Southeast Asian Affairs
Teo (2022)	<i>Middle power</i> di tengah persaingan Tiongkok-AS	The Pacific Review
Wicaksana (2022)	Agensi Indonesia di tengah formulasi regional Tiongkok dan AS	The Pacific Review
Yan (2021)	Indonesia diantara Tiongkok dan Jepang	The Pacific Review

Sumber: Diolah dari berbagai sumber

Selanjutnya, teks tersebut dianalisis dengan menggunakan *content analysis* pada aplikasi Atlas.ti sehingga menghasilkan 172 *quote*. Adapun berdasarkan hasil analisis, tantangan maksimalisasi kepentingan nasional di Asia Pasifik mendapatkan 87 *quote* (50,58%), membentuk tatanan regional

mendapatkan 59 *quote* (34,30%), memimpin dan berperan dalam forum kerja sama di kawasan mendapatkan 21 *quote* (12,21%), dan menghasilkan gagasan mendapatkan 5 *quote* (2,91%). *Coding* dilakukan dengan memperhatikan judul dan topik dari tiap artikel ilmiah, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Jumlah *Quote* Tantangan Indonesia

Tantangan	Jumlah <i>Quote</i>	
	Angka Mutlak	Presentase
Maksimalisasi Kepentingan Nasional di Asia Pasifik	87	50,58%
Membentuk Tatanan Regional	59	34,30%
Memimpin dan Berperan dalam Forum Kerja Sama di Kawasan	21	12,21%
Menghasilkan Gagasan	5	2,91%
JUMLAH	172	100%

Sumber: Penulis, diolah dengan Atlas.ti Versi 22

Berdasarkan tabel 2 di atas, tantangan terkait maksimalisasi kepentingan nasional di Asia Pasifik dan membentuk tatanan regional memperoleh *highlight* yang tinggi dari penelitian terdahulu. Akan tetapi, tantangan mengenai kemampuan Indonesia memimpin dan berperan dalam kerja sama di kawasan dan menghasilkan gagasan masih terbatas. Selanjutnya, *quote* terkait tantangan tersebut

diinterpretasikan secara tekstual dengan memperhatikan judul dan topik penelitian sehingga menghasilkan faktor internal dan faktor eksternal yang menjadi tantangan perwujudan Visi Indonesia 2045: Indonesia sebagai salah satu negara berpengaruh di Asia Pasifik. Faktor Internal ditunjukkan pada tabel 3, sedangkan faktor eksternal ditunjukkan pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 3. Faktor Internal

Sasaran Indonesia	Faktor Penghambat	Pengemuka
Maksimalisasi Kepentingan Nasional di Asia Pasifik	Kapasitas infrastruktur nasional	Shekar & Liow dalam Agastia & Perwita, 2016; Radjendra, dkk, 2022:11
	Kepemimpinan kepala negara	Quayle, 2013
	Keterbatasan kapasitas militer	Quayle, 2013; Agastia & Perwita, 2015; Scott, 2019; Pertiwi, 2020; Joesoef, 2022; Radjendra, dkk, 2022
	Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Nasional	Pertiwi, 2020
	Lambatnya perkembangan industri pertahanan nasional	Agastia & Pertiwi, 2015

Sasaran Indonesia	Faktor Penghambat	Pengemuka
Membentuk Tatanan Regional	Birokrasi yang tidak efisien	Shekhar dalam Abbondanza, 2016; Joko Widodo dalam Auiya, 2017
	Isu Korupsi	Joko Widodo dalam Auiya, 2017
	Kapabilitas Militer	Abbondanza, 2016; Shekhar dalam Abbondanza, 2016; Auiya 2017
	Kapasitas infrastruktur nasional	Fealy & White, 2016; Joko Widodo dalam Auiya, 2017
	Kapasitas teknologi nasional	Shekhar dalam Abbondanza, 2016
	Kerentanan sosial dan disfungsi politik domestik	Shekhar dalam Abbondanza, 2016
Memimpin dan Berperan dalam Forum Kerja Sama di Kawasan	Isu korupsi	Fealy & White, 2016)
	Kapasitas diplomatik	Fealy & White, 2016
	Kapasitas infrastruktur nasional	Fealy & White, 2016
	Keterbatasan kapasitas militer	Fealy & White, 2016
	Lemahnya institusi hukum	Fealy & White, 2016
	Rendahnya ambisi internal	Acharya dalam Rosyidin, 2021
Menghasilkan Gagasan	-	-

Sumber: Penulis, diolah dengan Atlas.ti Versi 22

Tabel 4. Faktor Eksternal

Sasaran Indonesia	Faktor Penghambat	Pengemuka
Maksimalisasi Kepentingan Nasional di Asia Pasifik	Belum optimalnya <i>engagement</i> dengan ASEAN	Quayle, 2013; Syailendra dalam Agastia & Pertiwi, 2015; Fitriani, 2018; Scott, 2019
	Belum optimalnya <i>engagement</i> dengan IORA	Agastia & Perwita, 2016; Dugis & Wardhani, 2020
	Dependensi dengan Tiongkok	Agastia & Perwita, 2016; Scott, 2019
	Eksistensi AUKUS	Nindya & Abiyya, 2022
	Kebangkitan Tiongkok	Fitriani, 2018; Pertiwi, 2020; Qudsiati & Sholeh, 2020; Yan, 2021
	Kompetisi <i>great power</i>	Quayle, 2013; Agastia & Perwita, 2015; Scott, 2019; Oktaviano, dkk, 2020; Pertiwi, 2020; Qudsiati & Sholeh, 2020; Yan, 2021; Radjendra, dkk, 2022
	Kompetisi Tiongkok dan Jepang	Teoi, 2021; Yan, 2021
	Konflik di Laut Jepang	Agastia & Perwita, 2016

Sasaran Indonesia	Faktor Penghambat	Pengemuka
Membentuk Tatanan Regional	Konflik di Laut Tiongkok Selatan	Agastia & Perwita, 2015; Fitriani, 2018; Oktaviano, dkk, 2020; Pertiwi, 2020; Prayoga, 2021; Joesoef, 2022; Nindya & Abiyya, 2022; Radjendra, dkk, 2022
	Kurang berkembangnya kerja sama dengan India	Agastia & Perwita, 2016
	Ancaman keamanan Non tradisional	Anwar, 2020
	Belum optimalnya <i>engagement</i> dengan ASEAN	Anwar, 2020; Chacko & Willis, 2018
	Belum optimalnya kerja sama dengan India	Chacko & Willis, 2018
	Kebangkitan Tiongkok	Chacko & Willis, 2018
	Inkonsistensi dalam menerjemahkan eksistensi di Asia Pasifik	Quayle, 2017
	Kemampuan mengelola perubahan	Shekhar dalam Abbondanza, 2016; Natalegawa dalam Auiya, 2017
	Kompetisi <i>great power</i>	Chacko & Willis, 2018; Quayle, 2017; Wicaksana, 2022; Agastia, 2020; Anwar, 2020
	Konflik di Laut Tiongkok Selatan	Auiya, 2017; Chacko & Willis, 2018; Mubah, 2019; Novotny dalam Wicaksana, 2022
Memimpin dan Berperan dalam Forum Kerja Sama di Kawasan	Krisis kepercayaan internasional	Natalegawa dalam Auiya, 2017
	Rivalitas Tiongkok-AS	Mubah, 2019; Quayle, 2017; Abbondanza 2022; Wicaksana, 2022
	Sengketa perbatasan	Natalegawa dalam Auiya, 2017; Mubah, 2019; Anwar, 2020
	Belum optimalnya <i>engagement</i> dengan ASEAN	Fealy & White, 2016
	Belum optimalnya kerja sama dengan India	Gopal & Alverdian, 2021
	Kebangkitan Tiongkok	Karim & Nabila, 2018; Nabbs-Keller, 2020
	Kompetisi <i>great power</i>	Nabbs-Keller, 2020
	Konflik di Laut Tiongkok Selatan	Karim & Nabila, 2018
	Rivalitas AS-Tiongkok	Fealy & White, 2016
	Tekanan kapital barat	Fealy & White, 2016
Menghasilkan Gagasan	Kebangkitan Tiongkok	Milner, 2019
	Kompetisi <i>great power</i>	Milner, 2019; Purnama, 2017
	Pengaruh barat	Milner, 2019

Sumber: Penulis, diolah dengan Atlas.ti Versi 22

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menemukan faktor internal dan eksternal yang menjadi penghambatan empat sasaran Indonesia sebagai salah satu negara berpengaruh di Asia Pasifik. Bagian berikutnya akan membahas faktor-faktor tersebut yang diulas berdasarkan kategorisasi empat sasaran Visi Indonesia 2045: Indonesia sebagai Salah Satu Negara Berpengaruh di Asia Pasifik.

Tantangan atas Sasaran Maksimalisasi Kepentingan Nasional di Asia Pasifik

Pada sasaran ini, faktor internal yang mempengaruhi yaitu kapasitas infrastruktur nasional, kepemimpinan kepala negara, keterbatasan kapasitas militer, kualitas SDM nasional, dan lambatnya perkembangan industri pertahanan nasional. Sedangkan, faktor eksternal yang mempengaruhi yaitu belum optimalnya *engagement* dengan *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) dan *Indian Ocean Rim Association* (IORA), dependensi dengan Tiongkok, eksistensi aliansi AUKUS (Australia, United Kingdom, United States), kebangkitan Tiongkok, kompetisi antar-*great power* serta Tiongkok-Jepang, konflik di Laut Jepang dan Laut Tiongkok Selatan, serta kurang berkembangnya kerja sama dengan India.

Faktor-faktor tersebut menghambat tercapainya kepentingan maritim Indonesia. Dengan kepentingan yang begitu strategis melalui gagasan Poros Maritim Dunia dan teritorial yang begitu luas, sayangnya kapasitas militer Indonesia belum dapat memenuhi *Minimum Essential Force* (MEF)³⁵. Selain itu, industri pertahanan Indonesia juga berkembang dengan lambat³⁶, akibat tingginya biaya produksi dari pajak serta fasilitas dan peralatan yang kurang memadai³⁷. Dengan

kondisi seperti ini, sulit bagi Indonesia menghadapi tantangan Tiongkok yang melakukan klaim atas Laut Natuna Utara³⁸. Selain itu, kehadiran Tiongkok di Laut Tiongkok Selatan telah menghadirkan konflik di kawasan yang mengundang perhatian *great power* seperti Amerika Serikat³⁹. Instabilitas diperparah dengan adanya konflik antara Tiongkok-Jepang-Korea Selatan di Laut Tiongkok Selatan⁴⁰.

Meskipun Indonesia telah berusaha melakukan reformasi sektor keamanan antara lain dengan menaikkan anggaran pertahanan terutama laut, anggaran tersebut masih kurang jika dibandingkan dengan luas wilayahnya⁴¹. Reformasi ini penting untuk melindungi lebih dari 270 juta rakyat Indonesia ditengah ketidakpastian geopolitik kawasan⁴². Kebangkitan Tiongkok menghadirkan persoalan bagi Indonesia mencapai kepentingan nasionalnya. Keputusan Indonesia seringkali tersandera oleh kepentingannya dengan Tiongkok⁴³. Dengan demikian, Indonesia berusaha melakukan kerja sama dengan India untuk menyeimbangkan Tiongkok, antara lain dalam IORA⁴⁴. Akan tetapi, perkembangan kerja sama tersebut lambat bahkan kurang mendapatkan perhatian dalam kepemimpinan Indonesia⁴⁵. Di level ASEAN, upaya Indonesia membangun

“Jokowi’s Maritime Axis,” 36.

38 Agastia and Perwita, “Jokowi’s Maritime Axis,” 36.

39 Agastia and Perwita, “Jokowi’s Maritime Axis,” 36.

40 Agastia and Perwita, “Jokowi’s Maritime Axis,” 36.

41 Agastia and Perwita, “Jokowi’s Maritime Axis,” 36.

42 Norman Joesoef. “Enhancing the Indonesia Air Defense System: Confronting the challenges and military build-up In the Indo Pacific region,” *Technium Social Sciences Journal* 32 (2022): 592.

43 I Gusti Bagus Dharma Agastia dan Anak Agung Banyu Perwita, “Indonesia’s maritime axis and the security of Sea Lanes of Communications (SLOCs) in the Indo-Pacific,” *Jurnal Hubungan Internasional* 5, no. 1 (2016): 20.

44 Agastia dan Perwita, “Indonesia’s maritime axis and the security of Sea Lanes of Communications (SLOCs) in the Indo-Pacific,” 10.

45 Vinsensio Dugis dan Baiq Wardhani. “Indonesian Membership in the Indian Ocean Rim Association: Opportunities and Challenges.” *Journal of Southwest Jiaotong University* 55, no. 6 (2020), 1.

35 I. G. B. D Agastia dalam Anak Agung Banyu Perwita, “Jokowi’s Maritime Axis: Change and Continuity of Indonesia’s Role in Indo-Pacific,” *Journal of ASEAN Studies* 3, no. 1 (2015): 36.

36 Agastia dan Perwita, “Jokowi’s Maritime Axis,” 36.

37 The Jakarta Post, 2013 dalam Agastia and Perwita,

mekanisme regional juga dibatasi ruang geraknya dengan kebangkitan Tiongkok⁴⁶. Tidak hanya bagi Indonesia, eksistensi Tiongkok mendapatkan respon *greatpower*⁴⁷. Melalui pakta keamanan AUKUS, dilakukan pembendungan dominasi Tiongkok di Asia Pasifik oleh Australia, Amerika Serikat, dan Inggris. Di lain pihak, Tiongkok diindikasikan melakukan aliansi dengan Rusia dan Iran⁴⁸. Hal ini mengakibatkan kenaikan tensi dinamika keamanan kawasan⁴⁹. Ancaman dan perubahan dinamika keamanan seperti ini merugikan Indonesia. Sebagai negara yang sedang membangun, Indonesia membutuhkan dukungan regional yang stabil⁵⁰. Namun, Indonesia diyakini dapat menjadi *leader* dan meraih kepercayaan untuk menengahi konflik yang terjadi, terutama dalam rivalitas *great power*⁵¹. Politik luar negeri bebas aktif menjadi keuntungan tersendiri bagi Indonesia dalam menjadi penengah.

Meskipun kehadiran Tiongkok dalam beberapa kasus membawa dampak positif Indonesia seperti investasi, hubungan ini menimbulkan dilema bagi Indonesia. Indonesia bahkan dapat mengorbankan

- 46 Evi Fitriani. "Indonesian perceptions of the rise of China: Dare you, dare you not," *The Pacific Review* 31, no. 3 (2018): 13.
- 47 Penny Radjendra, Makarim Wibisono, Joni Mahroza, dan Zainal Abidin Shabuddin, "Indonesia's Vision As Global Maritime Fulcrum: A Geopolitical Strategy To Address Geopolitical Shifts In Indo-Pacific," *Journal of Positive School Psychology* (2022): 8621.
- 48 Radjendra, Wibisono, Mahroza, dan Shabuddin, "Indonesia's Vision As Global Maritime Fulcrum: A Geopolitical Strategy To Address Geopolitical Shifts In Indo-Pacific," 8621.
- 49 Annisa Putri Nindya dan Rifqy Alief Abiyya. "Pengaruh AUKUS terhadap Stabilitas Indo-Pasifik dan Sikap Indonesia [The Influence of AUKUS to Indo-Pacific Regional Stability and Indonesia's Stance]". *Jurnal Politica Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri dan Hubungan Internasional* 13, no. 1 (2022): 67.
- 50 Devindra Oktaviano, Jonni Mahroza, dan Helda Risman. "Indonesia defense strategy towards Indo-Pacific (Case Study: The ASEAN outlook on the Indo-Pacific)," *International Affairs and Global Strategy* 80 (2020): 21.
- 51 Aisyah Dwi Qudsiati dan Badrus Sholeh, "The Role Analysis of Indonesia's Policy Strategy on Indo-Pacific," *Journal of Diplomacy and International Studies* 3, no. 01 (2020): 43.

hubungannya dengan Jepang yang selama ini telah terbangun, seperti pada kasus pembiayaan kereta cepat⁵².

Di tengah tekanan eksternal untuk mewujudkan Poros Maritim Dunia, Indonesia menghadapi berbagai persoalan internal selain yang telah dibahas sebelumnya. Infrastruktur nasional yang mendukung cita-cita negara maritim masihlah terbatas⁵³. Meskipun telah dilakukan upaya perbaikan, hal ini belumlah optimal akibat terbatasnya anggaran⁵⁴. Bukan hanya masalah infrastruktur, secara internal, Indonesia juga mengalami keterbatasan dari sisi SDM⁵⁵, kapasitas teknologi nasional⁵⁶, dan kerentanan sosial⁵⁷ serta disfungsi politik domestik⁵⁸. Di lain pihak, kepemimpinan kepala negara juga menjadi faktor yang penting⁵⁹.

Tantangan atas Sasaran Membentuk Tatanan Regional

Pada sasaran ini, faktor internal berupa birokrasi yang tidak efisien, isu korupsi, kapabilitas militer, kapasitas infrastruktur nasional, kapasitas teknologi nasional, serta kerentanan sosial dan disfungsi politik domestik. Adapun dari eksternal, faktor berupa ancaman keamanan non-tradisional,

- 52 Karl Yan, "Navigating between China and Japan: Indonesia and Economic Hedging," *The Pacific Review* (2021): 2.
- 53 Radjendra, Wibisono, Mahroza, dan Shabuddin, "Indonesia's Vision As Global Maritime Fulcrum," 8629.
- 54 Radjendra, Wibisono, Mahroza, dan Shabuddin, "Indonesia's Vision As Global Maritime Fulcrum," 8629.
- 55 Sukmawani Bela Pertiwi, "Repositioning Indonesia in the changing maritime landscape of the Indo-Pacific region," *Global: Jurnal Politik Internasional* 22, no. 1 (2020), 5.
- 56 Shekhar dalam Gabriele Abbondanza, "Whither the Indo-Pacific? Middle power strategies from Australia, South Korea and Indonesia," *International Affairs* 98, no. 2 (2022): 416.
- 57 Shekhar dalam Abbondanza, "Whither the Indo-Pacific?," 416.
- 58 Abbondanza, "Whither the Indo-Pacific?," 416.
- 59 Quayle, "Indonesia, the ASEAN socio-cultural community, and the contingent profile of regional 'great-power management,'" 1.

belum optimalnya *engagement* dengan ASEAN serta kerja sama dengan India, kebangkitan Tiongkok, inkonsistensi dalam menerjemahkan eksistensi di Asia Pasifik, kemampuan mengelola perubahan, kompetisi *great power*, konflik di Laut Tiongkok Selatan, krisis kepercayaan internasional, rivalitas Tiongkok-AS dan sengketa perbatasan menjadi faktor penghambat pencapaian sasaran kedua.

Dengan adanya faktor tersebut, penelitian ini menemukan Indonesia menghadapi tantangan dalam membentuk tatanan regional Indo-Pasifik. Upaya pembentukan ini penting karena berkaitan dengan kepentingan nasional terkait Poros Maritim Dunia. Upaya Indonesia membentuk tatanan Indo-Pasifik menghadapi tantangan rivalitas Amerika Serikat-Tiongkok memperebutkan pengaruhnya di kawasan⁶⁰. Akan tetapi, dengan memotori ASEAN, Indonesia mampu membentuk tatanan Indo-Pasifik melalui ASEAN *outlook to Indo-Pacific*⁶¹. Dengan demikian, ASEAN berperan penting dalam meningkatkan *bargaining position* Indonesia yang terbatas ruang geraknya sebagai *middle power*⁶², terutama dikarenakan dependensinya dengan Tiongkok⁶³, yang seringkali mengakibatkan inkonsistensi sikap⁶⁴. Meskipun perhatian Indonesia telah berkurang terhadap ASEAN dalam beberapa tahun⁶⁵, capaian ini masih dinilai positif⁶⁶. Gagasan ini menghadirkan Indonesia melalui ASEAN yang mampu menghubungkan kepentingan

kawasan dengan turut menyelaraskan kepentingan Tiongkok, Amerika Serikat, Australia, India, dan Jepang⁶⁷. Gagasan ini hadir ditengah tantangan defisit kepercayaan dan perebutan teritorial yang terjadi di kawasan, serta kemampuan mengelola perubahan⁶⁸. Yang menjadi sulit adalah sejauh apa Indonesia dapat mempertahankan gagasan dan kepercayaan ini. Keraguan ini menjadi relevan dikarenakan Indonesia sendiri terlibat dalam konflik kawasan, misalnya dalam upaya defensif menentang kehadiran Tiongkok di Laut Natuna Utara⁶⁹.

Upaya Indonesia mrembentuk tatanan seharusnya melibatkan mitra strategis lainnya, seperti India. Akan tetapi, konvergensi kepentingan antara India dan Indonesia selama ini masih terbatas⁷⁰. Padahal, upaya ini dapat membendung dominasi Tiongkok di Laut Tiongkok Selatan. Pertama, belum kuatnya hubungan dagang dan investasi antar kedua negara menghambat proses regionalisasi⁷¹. Kedua, komitmen tidak beraliansi baik dengan Tiongkok dan Amerika Serikat mendorong kedua negara memiliki konvergensi kepentingan yang terbatas terhadap Indo-Pasifik⁷². Yang terjadi, kedua negara justru sama-sama memaksimalkan strategi otonomi dan ekonomi di kawasan tersebut, tanpa perlu membentuk aliansi bersama⁷³. Padahal, selama ini kerja sama tersebut dapat dilakukan melalui IORA. Namun, hubungan yang terjadi kurang optimal.

Gagasan Indonesia terkait Indo-Pasifik dilakukan sebagai upaya mewujudkan

60 Abbondanza, "Whither the Indo-Pacific?," 416.

61 Agastia, "Understanding Indonesia's role in the 'ASEAN Outlook on the Indo-Pacific': A role theory approach," *Asia & the Pacific Policy Studies* 7, no. 3 (2020): 293.

62 Dewi Fortuna Anwar, "Indonesia and the ASEAN outlook on the Indo-Pacific," *International Affairs* 96, no. 1 (2020): 111-129.

63 Priya Chacko dan David Willis, "Pivoting to Indo-Pacific? The Limits of Indian and Indonesian Integration," *East Asia* 35, no. 2 (2018): 145.

64 Quayle, "Indonesia, the ASEAN socio-cultural community, and the contingent profile of regional 'great-power management,'" 1.

65 Anwar, "Indonesia and the ASEAN outlook on the Indo-Pacific," 124.

66 Anwar, "Indonesia and the ASEAN outlook on the Indo-Pacific," 114.

67 Agastia, "Understanding Indonesia's role in the 'ASEAN Outlook on the Indo-Pacific,'" 299.

68 Natalegawa dalam Mohd Agoes Afiya, "Indonesia's global maritime fulcrum: Contribution in the Indo-Pacific Region." *Andalas Journal of International Studies (AJIS)* 6, no. 2 (2017): 147.

69 Safril Mubah, A, "Indonesia's Double Hedging Strategy toward the United States-China Competition: Shaping Regional Order in the Indo-Pacific?" *Issues & Studies* 55, no. 04 (2019): 1940007-17-18.

70 Chacko dan Willis, "Pivoting to Indo-Pacific?," 133.

71 Chacko dan Willis, "Pivoting to Indo-Pacific?," 133.

72 Chacko dan Willis, "Pivoting to Indo-Pacific?," 133.

73 Chacko dan Willis, "Pivoting to Indo-Pacific?," 133.

Poros Maritim Dunia. Akan tetapi, untuk merealisasikannya, Indonesia masih menghadapi tantangan internal seperti korupsi, birokrasi yang tidak efisien, dan masalah infrastruktur nasional⁷⁴, serta terbatasnya kapasitas peralatan militer angkatan laut⁷⁵. Upaya membentuk tatanan regional demi mewujudkan kepentingan nasional ini semakin sulit ketika Indonesia harus menghadapi *non-traditional issue* yang semakin berkembang⁷⁶.

Tantangan atas Sasaran Memimpin dan Berperan dalam Forum Kerja Sama di Kawasan

Pada sasaran ini, Indonesia menghadapi tantangan dari internal berupa isu korupsi, kapasitas diplomatik, kapasitas infrastruktur nasional, keterbatasan kapasitas militer, lemahnya institusi hukum, dan rendahnya ambisi internal. Dari eksternal, hambatan yang dihadapi berupa belum optimalnya *engagement* dengan ASEAN dan kerja sama dengan India, kebangkitan Tiongkok, kompetisi *great power*, konflik di Laut Tiongkok Selatan, rivalitas AS-Tiongkok, dan tekanan kapital barat.

Indonesia selama ini berperan dalam memainkan pengaruhnya pada berbagai forum seperti ASEAN dan G-20. Di level ASEAN, Indonesia telah berupaya menjadi penyelesaian konflik seperti antara Thailand-Kamboja pada tahun 2011 lalu⁷⁷. Indonesia juga berusaha menengahi konflik di Laut Tiongkok Selatan dengan menjalin keterikatan formal dengan Tiongkok⁷⁸. Pada forum G-20, Indonesia telah menampilkan diri sebagai negara yang

merangkul komunitas internasional, daripada semata membela kepentingan nasionalnya sendiri⁷⁹.

Akan tetapi seperti tantangan pada sasaran lainnya, kompetisi *great power*⁸⁰ dan rivalitas Amerika Serikat dan Tiongkok⁸¹ menyulitkan Indonesia saat berperan dan forum kerja sama kawasan, termasuk di ASEAN⁸². Belum lagi, tekanan kapital juga mempersulit ruang gerak Indonesia dalam memimpin⁸³. Indonesia diharapkan mampu memainkan peran strategis di Kawasan Hindia bersama India, dikarenakan adanya kekosongan kekuasaan di wilayah tersebut. Akan tetapi, *engagement* Indonesia dengan India untuk memimpin kawasan tersebut masih terbatas⁸⁴. Hal ini juga mungkin terkait dengan kecenderungan ego Indonesia untuk memimpin kawasan⁸⁵. Indonesia masih fokus untuk menyelesaikan berbagai masalah internalnya seperti korupsi, rendahnya kapasitas infrastruktur nasional, dan lemahnya institusi hukum serta militer⁸⁶. Selain itu, kemampuan Indonesia memimpin dan berperan dalam forum kerja sama di kawasan juga dibatasi oleh kapasitas diplomatiknya yang belum optimal⁸⁷.

Tantangan atas Sasaran Menghasilkan Gagasan

Pada sasaran ini, Indonesia menghadapi tiga faktor penghambat dari eksternal. Ketiga faktor tersebut yaitu kebangkitan Tiongkok, kompetisi *great power*, dan pengaruh barat. Selama ini, proses menghasilkan gagasan oleh Indonesia banyak dipengaruhi ketiga faktor

74 Joko Widodo dalam Greg Fealy dan Hugh White, "Indonesia's 'great power aspirations: A critical view,'" *Asia & the Pacific Policy Studies* 3, no. 1 (2016): 93.

75 Afiya, "Indonesia's global maritime fulcrum," 149.

76 Anwar, "Indonesia and the ASEAN outlook on the Indo-Pacific," 118.

77 Moch Faisal Karim dan Rona Nabila, "Role Conception of the Asia-Pacific Middle Powers: Comparative Analysis of Indonesia, South Korea, Australia and Vietnam," *Journal of Asian Security and International Affairs* (2022), 11.

78 Karim dan Nabila, "Role Conception of the Asia-Pacific Middle Powers," 11.

79 Karim dan Nabila, "Role Conception of the Asia-Pacific Middle Powers," 11.

80 Greta Nabbs-Keller, "ASEAN centrality and Indonesian leadership in a contested Indo-Pacific order," *Security Challenges* 16, no. 3 (2020): 21.

81 Fealy dan White, "Indonesia's 'great power' aspirations," 94.

82 Fealy dan White, "Indonesia's 'great power' aspirations," 94.

83 Fealy dan White, "Indonesia's 'great power' aspirations," 94.

84 Fealy dan White, "Indonesia's 'great power' aspirations," 94.

85 Acharya dalam Mohamad Rosyidin, "The Moment of a Rising Power: Indonesia's Foreign Policy Activism, 2004-2014," *Mandala: Jurnal Ilmu Hubungan Internasional* 4, no. 1 (2021): 4.

86 Fealy dan White, "Indonesia's 'great power' aspirations," 93.

87 Fealy dan White, "Indonesia's 'great power' aspirations," 93.

tersebut. Bukan hanya dalam implementasi, proses dalam pembentukan melalui gagasan banyak dipengaruhi oleh tekanan eksternal⁸⁸, terutama dikarenakan kebangkitan Tiongkok⁸⁹. Dengan adanya krisis ekonomi yang sempat menimpa Indonesia beberapa tahun silam, ide dan gagasan Indonesia pun terhegemoni oleh pengaruh barat⁹⁰. Lebih lanjut, penelitian ini belum menemukan faktor internal yang menghambat sasaran ini.

Implikasi

Penemuan faktor-faktor di atas berimplikasi kepada pemahaman yang lebih holistik mengenai tantangan perwujudan Visi Indonesia 2045: Indonesia sebagai salah satu negara paling berpengaruh di Asia Pasifik. *Background Study* Visi Indonesia 2045 memiliki keterbatasan dalam mengungkap faktor internal dan eksternal yang dihadapi Indonesia dalam mencapai sasarannya. Faktor internal yang disebut berupa tantangan stabilitas politik penyelesaian penetapan perbatasan, kapasitas angkatan bersenjata, kapasitas mengelola tantangan *cyber*, dan penguatan infrastruktur diplomasi dan kapasitas diplomat. Sedangkan faktor eksternal yaitu dominasi negara permanent 5 (PS) di PBB, rivalitas AS-Tiongkok, dan potensi perlombaan nuklir⁹¹.

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan dua faktor internal dan dua faktor eksternal yang paling banyak disorot. Dari faktor internal, keterbatasan kapasitas militer dan infrastruktur nasional dianggap menjadi faktor utama yang menghambat peningkatan status Indonesia sebagai salah satu negara paling berpengaruh di Asia Pasifik. Bukan hanya itu,

cita-cita menjadi Poros Maritim Dunia juga menjadi sulit terwujud.

Sedangkan, dari faktor eksternal, kebangkitan Tiongkok dan kompetisi antar *great power* telah menjadi penghambat ruang gerak Indonesia dalam menyebar pengaruhnya di kawasan regional Asia Pasifik. Kebangkitan Tiongkok nyatanya telah mengakitnya adanya rivalitas dengan Amerika Serikat. Lebih lanjut, rivalitas ini memperluas cakupannya menjadi kompetisi antar *great power* yang melibatkan Jepang, Rusia, India, dan Australia dalam menyebar pengaruhnya di kawasan.

Bagi Indonesia, kebangkitan Tiongkok menjadi ancaman serius akibat agresivitasnya di Laut Tiongkok Selatan. Dengan adanya klaim batas wilayah hingga Laut Natuna Utara, Indonesia yang bukan *claimant state* turut bersitegang dengan Tiongkok. Rendahnya kapasitas militer laut Indonesia menjadi penghambat Indonesia melakukan manuvernya di kawasan Asia Pasifik menghadapi Tiongkok. Dengan kondisi seperti ini, sulit bagi Indonesia untuk menaikan pengaruhnya di Asia Pasifik.

Terdapat dua potensi cara yang dapat dilakukan Indonesia dalam menaikan statusnya. Pertama, Indonesia perlu memainkan perannya lebih strategis dengan ASEAN. Kedua, kerja sama dengan Indonesia perlu ditingkatkan, termasuk dalam IORA. Kedua potensi ini belum dilakukan secara optimal selama ini⁹².

Kesimpulan

Dalam Visi Indonesia 2045, Indonesia mencanangkan diri menjadi salah satu negara paling berpengaruh di Asia Pasifik. Hal tersebut tercermin dalam kemampuan Indonesia memaksimalkan kepentingan nasional di Asia Pasifik, membentuk tatanan regional, menghasilkan gagasan, serta

88 Agung Citra Purnama, "The Indonesia Idea Of Indo-Pacific Treaty: Prospects And Problems." *Jurnal Pertahanan & Bela Negara* 7, no. 2 (2017): 92.

89 Anthony Milner, "Repositioning Indonesia: thoughts on the Indo-Pacific," *Journal of ASEAN Studies* 7, no. 1 (2019): 58.

90 Milner, Anthony, "Repositioning Indonesia," 58.

91 Kementerian PPN/Bappenas, "Background Study Visi Indonesia 2045", 139.

92 Agastia dan Perwita, "Indonesia's maritime axis and the security of Sea Lanes of Communications (SLOCs) in the Indo-Pacific," 19.

memimpin dan berperan dalam forum kerja sama di kawasan. Akan tetapi, sebagaimana yang dikonseptualisasikan oleh Öniş & Kutlay (2017), sebagai *emerging middle power*, Indonesia menghadapi dilema berupa tantangan internal dan eksternal dalam merespon *existing international order*.

Dengan menggunakan *systematic review* yang mengacu kepada PRISMA 2020 dan analisis konten tekstual dengan Atlas.ti terhadap 31 Artikel Ilmiah, penelitian ini menemukan 172 *quote* yang diinterpretasikan ke dalam 17 faktor internal dan 31 faktor eksternal pada empat tantangan sasaran Indonesia sebagai *rising power*. Faktor-faktor ini diharapkan menjadi *input* bagi para elit dalam merumuskan strategi dan kebijakan luar negeri Indonesia dalam mewujudkan Visi Indonesia 2045: Indonesia sebagai salah satu negara berpengaruh di Asia Pasifik. Selain itu, penemuan atas faktor-faktor ini diharapkan menyempurnakan pemahaman mengenai tantangan perwujudan Visi Indonesia 2045.

Penelitian ini menemukan dua faktor internal dan eksternal yang menjadi *highlight* selama proses analisis. Faktor internal yaitu keterbatasan kapasitas militer dan infrastruktur nasional. Sedangkan kebangkitan Tiongkok dan kompetisi antar *great power* menjadi faktor eksternal yang membatasi manuver Indonesia sebagai *rising power* di kawasan Asia Pasifik. Kedua faktor mendapatkan atensi luas dari penelitian terdahulu sehingga diindikasikan penting untuk diperhatikan, terutama dalam penyusunan strategi dan kebijakan luar negeri termasuk dalam perumusan peraturan perundang-undangan. Lebih lanjut, terdapat dua potensi cara yang dapat dilakukan Indonesia dalam menaikkan pengaruhnya di Asia Pasifik yaitu dengan memainkan peran yang lebih strategis di ASEAN dan IORA.

Secara akademik, faktor-faktor yang ditemukan dalam penelitian memperkaya diskursus mengenai tantangan yang dihadapi

emerging middle power dalam dilemanya menghadapi *existing International order*. Sebagai *emerging middle power*, tantangan Indonesia dapat diidentifikasi dengan melakukan kategorisasi ke dalam empat sasaran Visi Indonesia 2045. Akan tetapi, dalam penelitian ini, terdapat dua agenda penelitian yang perlu dilakukan oleh peneliti berikutnya. Pertama, pembahasan mengenai pengaruh Indonesia dalam memberikan kontribusi kepada tatanan keamanan regional melalui *generating ideas*. Kedua, memperkaya pembahasan mengenai faktor internal yang menjadi penghambatan perwujudan Indonesia sebagai salah satu negara paling berpengaruh di Asia Pasifik, seperti masalah korupsi. Kedua topik masih dibahas terbatas dalam *body of literature*. Kedua agenda penelitian ini diharapkan memperkaya diskursus mengenai pengaruh Indonesia di Asia Pasifik sebagai *emerging middle power* dalam kerangka Visi Indonesia 2045.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbondanza, Gabriele. "Whither the Indo-Pacific? Middle power strategies from Australia, South Korea and Indonesia." *International Affairs* 98, no. 2 (2022): 403-421.
- Agastia, I. G. B. D., dan Anak Agung Banyu Perwita, "Jokowi's Maritime Axis: Change and Continuity of Indonesia's Role in Indo-Pacific" *Journal of ASEAN Studies* 3, no. 1 (2015): 32-41.
- Agastia, I. Gusti Bagus Dharma, dan Anak Agung Banyu Perwita. "Indonesia's maritime axis and the security of Sea Lanes of Communications (SLOCs) in the Indo-Pacific." *Jurnal Hubungan Internasional* 5, no. 1 (2016): 10-21.
- Agastia, I. Gusti Bagus Dharma. "Understanding Indonesia's role in the 'ASEAN Outlook on the Indo-Pacific': A role theory approach." *Asia & the Pacific Policy Studies* 7, no. 3 (2020): 293-305.

- Alvian, Rizky Alif, Ganesh Cintika Putri, dan Irfan Ardhani. "Haluan Baru Politik Luar Negeri Indonesia: Perbandingan Diplomasi 'Middle Power' Susilo Bambang Yudhoyono dan Joko Widodo." *Jurnal Hubungan Internasional* 6, no. 2 (2018): 148-163.
- Anwar, Dewi Fortuna. "Indonesia dan the ASEAN outlook on the Indo-Pacific." *International Affairs* 96, no. 1 (2020): 111-129.
- Arif, Muhamad, dan Yandry Kurniawan. "Strategic culture and Indonesian maritime security." *Asia & the Pacific Policy Studies* 5, no. 1 (2018): 77-89.
- Aufiya, Mohd Agoes. "Indonesia's global maritime fulcrum: Contribution in the Indo-Pacific Region." *Andalas Journal of International Studies (AJIS)* 6, no. 2 (2017): 143-158.
- Chacko, Priya, dan David Willis. "Pivoting to Indo-Pacific? The Limits of Indian and Indonesian Integration." *East Asia* 35, no. 2 (2018): 133-148.
- Diposaptono, Subandono. "Membangun poros maritim dunia: dalam perspektif tata ruang laut." *Kementerian Kelautan dan Perikanan*, 2017. Diakses 9 Agustus 2022. https://kkp.go.id/an-component/media/upload-gambar-pendukung/DitJaskel/sbdn/Membangun_Poros_Maritim.pdf
- Dugis, Vinsensio, dan Baiq Wardhani. "Indonesian Membership in the Indian Ocean Rim Association: Opportunities and Challenges." *Journal of Southwest Jiaotong University* 55, no. 6 (2020).
- Emmers, Ralf. "Indonesia's role in ASEAN: A case of incomplete and sectorial leadership." *The Pacific Review* 27, no. 4 (2014): 543-562.
- Fealy, Greg, dan Hugh White. "Indonesia's 'great power' aspirations: A critical view." *Asia & the Pacific Policy Studies* 3, no. 1 (2016): 92-100.
- Fitriani, Evi. "Indonesian perceptions of the rise of China: Dare you, dare you not." *The Pacific Review* 31, no. 3 (2018): 391-405.
- Fitriani, Evi. "President Joko Widodo's Foreign Policy: Implications for Indonesia-Australia Relations." *Strangers Next Door?: Indonesia and Australia in the Asian Century*. Oregon: Bloomsbury Publishing, 2018.
- Fitriani, Evi. "Yudhoyono's foreign policy: Is Indonesia a rising power?." *The Yudhoyono presidency: Indonesia's decade of stability and stagnation*, Singapura: Institute of Southeast Asian Studies, 2015.
- Fitriani, Evi, dan Yovia Rizky Arvianiss. "Perkembangan Peninjauan Lingkungan Strategis Dalam Buku Putih Pertahanan Indonesia tahun 1995 dan 2015." *Jurnal Hubungan Internasional* 11, no. 1 (2018): 1-18.
- Gopal, Prakash, dan Indra Alverdian. "Maritime Security Cooperation Between India and Indonesia: Imperatives, Status and Prospects." *India Quarterly* 77, no. 2 (2021): 269-288.
- Joesoef, Norman. "Enhancing the Indonesia Air Defense System: Confronting the challenges and military build-up In the Indo Pacific region." *Technium Social Sciences Journal* 32 (2022): 592-624.
- Jørgensen-Dahl, Arnfinn. *Indonesia as a Regional Great Power In Regional Great Powers in International Politics*. London: Palgrave Macmillan, 1992.
- Junef, Muhar. "Implementasi Poros Maritim dalam Prespektif Kebijakan." *Jurnal Penelitian Hukum De Jure* 19, no. 3 (2019): 303-322.

- Karim, Moch Faisal. "Middle power, status-seeking and role conceptions: the cases of Indonesia and South Korea." *Australian Journal of International Affairs* 72, no. 4 (2018): 343-363.
- Karim, Moch Faisal, dan Rona Nabila. "Role Conception of the Asia-Pacific Middle Powers: Comparative Analysis of Indonesia, South Korea, Australia and Vietnam." *Journal of Asian Security and International Affairs* 9, no. 2 (2022): 231-254.
- Kementerian PPN/Bappenas. "Background Study Visi Indonesia 2045." *Kementerian PPN/Bappenas*, 2019. Diakses 14 Juli 2022. https://perpustakaan.bappenas.go.id/e-library/file_upload/koleksi/migrasi-data-publikasi/file/Policy_Paper/Dokumen%20lengkap%202045_final.pdf
- Kurniawan, Yandry. *The politics of securitization in democratic Indonesia*. Swiss: Springer International Publishing, 2018.
- Milner, Anthony. "Repositioning Indonesia: thoughts on the Indo-Pacific." *Journal of ASEAN Studies* 7, no. 1 (2019): 58-72.
- Mubah, A. Safril. "Indonesia's Double Hedging Strategy toward the United States-China Competition: Shaping Regional Order in the Indo-Pacific?." *Issues & Studies* 55, no. 04 (2019): 1940007.
- Murphy, Ann Marie. "Great power rivalries, domestic politics and Southeast Asian foreign policy: Exploring the linkages." *Asian Security* 13, no. 3 (2017): 165-182.
- Mustari, Basri, Supartono, dan Rayanda Barnas. Strategi pertahanan laut nusantara dalam mewujudkan indonesia sebagai poros maritim dunia. *Strategi Perang Semesta* 4, no. 2 (2018):17-36.
- Nabbs-Keller, Greta. "ASEAN centrality and Indonesian leadership in a contested Indo-Pacific order." *Security Challenges* 16, no. 3 (2020): 21-26.
- Nindya, Annisa Putri, dan Rifqy Alief Abiyya. "Pengaruh AUKUS terhadap Stabilitas Indo-Pasifik dan Sikap Indonesia [The Influence of AUKUS to Indo-Pacific Regional Stability and Indonesia's Stance]". *Jurnal Politika Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri dan Hubungan Internasional* 13, no. 1 (2022): 67-84.
- Oktaviano, Devindra, Jonni Mahroza, dan Helda Risman. "Indonesia defense strategy towards Indo-Pacific (Case Study: The ASEAN outlook on the Indo-Pacific)." *International Affairs and Global Strategy* 80 (2020): 21-29.
- Öniş, Ziya, dan Mustafa Kutlay. "The dynamics of emerging middle-power influence in regional and global governance: the paradoxical case of Turkey." *Australian Journal of International Affairs* 71, no. 2 (2017): 164-183.
- Page, Matthew J., Joanne E. McKenzie, Patrick M. Bossuyt, Isabelle Boutron, Tammy C. Hoffmann, Cynthia D. Mulrow, Larissa Shamseer dkk. "The PRISMA 2020 statement: an updated guideline for reporting systematic reviews." *Systematic reviews* 10, no. 1 (2021): 1-11.
- Pertiwi, Sukmawani Bela. "Repositioning Indonesia in the changing maritime landscape of the Indo-Pacific region." *Global: Jurnal Politik Internasional* 22, no. 1 (2020): 1-25.
- Prayoga, Adhit, Jonni Mahroza, dan Surryanto Djoko Waluyo. "Indonesian Defense Strategy to Encounter Challenges in the Indo-Pacific (Case Study: Hegemonic War of China and the United States of America in the South China Sea)." *International Journal of Social Science and Human Research* 4, no. 10 (2021): 2880-2889.

- Purnama, Agung Citra. "The Indonesia Idea Of Indo-Pacific Treaty: Prospects and Problems." *Jurnal Pertahanan & Bela Negara* 7, no. 2 (2017): 53-82.
- Quayle, Linda. "Indonesia, the ASEAN socio-cultural community, and the contingent profile of regional 'great-power management.'" *The Pacific Review* 31, no. 2 (2017): 1-20.
- Quayle, Linda. "Power and paradox: Indonesia and the 'English School' concept of great powers." *International Relations of the Asia-Pacific* 13, no. 2 (2013): 301-330.
- Qudsiati, Aisyah Dwi, dan Badrus Sholeh. "The Role Analysis of Indonesia's Policy Strategy on Indo-Pacific." *Journal of Diplomacy and International Studies* 3, no. 01 (2020): 39-50.
- Radjendra, Penny, Makarim Wibisono, Joni Mahroza, and Zainal Abidin Shabuddin. "Indonesia's Vision As Global Maritime Fulcrum: A Geopolitical Strategy To Address Geopolitical Shifts In Indo-Pacific." *Journal of Positive School Psychology* (2022): 8621-8634.
- Rosyidin, Mohamad. "Foreign policy in changing global politics: Indonesia's foreign policy and the quest for major power status in the Asian Century," *South East Asia Research* 25, no. 2 (2017): 1-17.
- Rosyidin, Mohamad. "The Moment of a Rising Power: Indonesia's Foreign Policy Activism, 2004-2014." *Mandala: Jurnal Ilmu Hubungan Internasional* 4, no. 1 (2021): 1-25.
- Santikajaya, Awidya. "Indonesia's Rise: Seeking Regional and Global Roles." *Bulletin of Indonesian Economic Studies* 51, no. 3 (2015): 482-484.
- Scott, David. "Indonesia grapples with the Indo-Pacific: Outreach, strategic discourse, and diplomacy." *Journal of Current Southeast Asian Affairs* 38, no. 2 (2019): 194-217.
- Teo, Sarah. "Middle powers amid Sino-US rivalry: assessing the 'good regional citizenship' of Australia and Indonesia." *The Pacific Review* (2022): 1-27.
- Wicaksana, I. Gede Wahyu. "How does Indonesia exercise agency in the contested and complex regional environment?." *The Pacific Review* 35, no. 2 (2022): 297-318.
- Yan, Karl. "Navigating between China and Japan: Indonesia and Economic Hedging." *The Pacific Review* (2021): 1-29.